

UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS III SD

Aidah Adawiah¹, Novi Ariesta Hariani², Satrio Wibowo³
PGSD STKIP PGRI SIDOARJO
e-mail: aidahnurdiana@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SD agar masalah kesulitan membaca yang dihadapi oleh siswa dapat diminimalisir dan diatasi dengan baik melalui penerapan antara materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan dunia nyata siswa, sehingga siswa dapat termotivasi bahwa untuk belajar membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat mengetahui dan merasakan manfaat dari bisa membaca. Penelitian ini dibuat guna mendukung kegiatan magang III yang dilaksanakan di sekolah dasar negeri Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari upaya-upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar sampai penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SD.

Kata kunci: Upaya guru, Kesulitan membaca, Pendekatan kontekstual.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the efforts of teachers in overcoming reading difficulties through a contextual approach to third grade students of elementary schools so that the problem of reading difficulties faced by students can be minimized and overcome properly through the application of subject matter that will be linked to the real world of students, so students can be motivated that to learn to read is very important in everyday life. Students can also know and feel the benefits of being able to read. This research was made to support the third internship which was carried out at the Siwalanpanji public elementary school, Buduran, Sidoarjo. This research was carried out starting from the efforts of teachers in overcoming learning difficulties to the application of a contextual approach to third grade students in elementary school.

Keywords: teacher effort, reading difficulties, contextual approach.

PENDAHULUAN

Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Guru merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan luas, memberikan contoh teladan baik yang selalu berusaha untuk maju dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi

yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada siswa. Guru memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Siswa memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Selain itu guru juga bertanggung jawab untuk memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang kurang baik serta memperbaiki cara siswa dalam hal berkomunikasi dan penggunaan bahasa yang baik.

Pendapat Tarigan (2015:2), mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa diperoleh pada masa belajar menyimak lalu berbicara setelah itu membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah dengan kata lain dapat belajar melalui kehidupan sehari-hari, sedangkan membaca dan menulis dilakukan di sekolah. Keempat aspek ini sangat penting dan saling keterkaitan antara satu dengan lainnya terutama aspek keterampilan membaca. Berdasarkan aktivitas belajar di sekolah, membaca sangat penting, karena dengan membaca siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi dan wawasan yang luas, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada kenyataannya, masih ditemukan siswa yang belum bisa membaca dengan lancar dan masih terbata-bata dalam membaca. Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar (SD) Negeri Siwalanpanji, pada saat mengajar di kelas III, ada seorang siswa yang belum bisa membaca dengan lancar. Diketahui pada saat pembelajaran menyimak, siswa tersebut diam, dan saat diminta untuk melanjutkan membaca, dia kebingungan harus membaca bagian mana. Setelah melakukan pendekatan kepada siswa tersebut, terbukti bahwa ia tidak bisa membaca dengan lancar, terlebih lagi siswa tersebut susah untuk membedakan antara huruf “b” dan “d” dalam membaca kalimat, siswa juga kesulitan dalam membedakan saat menulisnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan siswa dalam hal membaca yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Siwalanpanji, beralamatkan di Jl. Raya Siwalanpanji No. 13, desa/kelurahan Siwalanpanji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61252. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2016: 8) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh siswa kelas rendah dengan fokus pada kelas III-C semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2017: 233).

Wawancara tidak struktur digunakan oleh peneliti untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada wawancara ini peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan apa yang harus diteliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III-C untuk mendapatkan informasi umum terkait siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Informasi yang peneliti peroleh dari guru kelas, bahwa ada satu siswa yang dipandang masih mengalami kesulitan dalam belajar membaca yaitu IM, bahkan saat mengerjakan soal keduanya pun tertinggal dengan teman lainnya. Selanjutnya pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik observasi.

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik untuk mengetahui permasalahan yang ada di lapangan. Teknik observasi dilakukan terhadap dua sasaran yaitu observasi di kelas (observasi partisipatif) dan observasi khusus kepada siswa yang menjadi subjek penelitian. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati.

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh subjek yang diamati.

Dengan observasi ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku subjek yang nampak. Observasi di kelas dilakukan langsung pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan diarahkan untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas belajar membaca yang dihadapi oleh siswa sebagai subjek penelitian yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar membaca berdasarkan informasi awal dari guru kelas III-C. Observasi ini bertujuan untuk memastikan informasi guru tentang keberadaan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan melakukan pengamatan lebih lanjut.

Observasi khusus kepada siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu pengamatan selama peneliti magang III di SDN Siwalanpanji. Peneliti berkesempatan untuk mengajar di kelas III-C pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati dua siswa yang teridentifikasi kesulitan dalam membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan membaca merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan (Jumaris, 2014: 139). Kesulitan membaca serta kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata dapat memberikan efek terhadap proses pembelajaran.

Pendekatan Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab atau berdiskusi pada kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, kemudian di angkat ke dalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas (Sulianto, 2008: 17). Sedangkan menurut Nurhadi dalam Hasnawati (2006: 56), mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan

pendekatan pembelajaran yang membantu guru dalam menstimulasikan, bertanya jawab atau berdiskusi pada siswa dalam proses belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas III-C SDN Siwalanpanji, diketahui bahwa masih terdapat satu siswa yang kurang lancar dalam hal membaca. Mulai dari yang masih bingung dalam menyebutkan huruf vokal, huruf konsonan, dan huruf yang hampir sama. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan belajar membaca siswa tersebut masih terbilang rendah, sehingga layak dilakukan upaya khusus dari guru untuk mengatasi hal tersebut demi membantu siswa agar tidak tertinggal dengan teman-temannya dan bisa mengatasi kesulitan untuk belajar selanjutnya. Siswa sering mendapatkan nilai rendah karena kurang memahami soal yang diberikan guru, karena kendala siswa yang belum bisa membaca, sehingga siswa kurang memahami maksud dari soal tersebut, yang mengakibatkan rendahnya nilai yang didapat oleh siswa.

Berdasarkan hasil Observasi penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa adalah menjelaskan dan mengulangi tentang perbedaan dari huruf vokal dan huruf konsonan. Dimana huruf vokal terdiri dari 5 huruf yaitu a, i, u, e, o, sedangkan huruf konsonan terdiri dari 21 huruf yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z. Setelah itu guru menjelaskan tentang aturan penulisan huruf kapital dan huruf kecil dalam penulisan kalimat. Kemudian memberi penjelasan tentang huruf yang sama seperti “b” dan “d”, “p” dan “q”.

Selain itu guru memberikan tugas kepada siswa seperti membaca bacaan yang ada di dalam buku tema kemudian menceritakan kembali isi bacaan tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih memahami setiap materi yang disampaikan guru, sehingga jika diberikan soal cerita maka siswa tersebut tidak lagi mengalami rasa takut dan khawatir untuk menghadapi soal-soal yang berkaitan dengan membaca, dikarenakan mereka sudah ada bekal latihan secara berkesinambungan.

Berdasarkan penerapan pendekatan kontekstual diharapkan siswa mampu mengembangkan pemikirannya dengan membangun pengetahuannya sendiri sedikit demi sedikit untuk belajar di lingkungan sekitarnya, karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan dari hasil mengingat kejadian yang nyata

atau fakta. Mendorong siswa untuk bertanya, dimana bertanya merupakan bagian penting bagi siswa untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya di kehidupan sehari-harinya.

Siswa belajar secara berkelompok, jadi hasil belajar siswa akan diperoleh dari membagikan informasi antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Guru berusaha untuk memberikan contoh kepada siswa dalam memahami suatu bacaan, agar siswa dapat menirukan apa yang sudah dicontohkan. Guru melakukan refleksi diakhir pertemuan, langkah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengingat apa yang sudah dipelajari. Penilaian dilakukan sebagai pembandingan tingkat tercapainya perkembangan siswa dalam kelancaran membacanya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menghasilkan kriteria indikator penilaian kesulitan membaca siswa dapat dilihat pada tabel di bawah, yaitu sebagai berikut.

Kriteria	Berkembang Sangat Baik	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang	Belum Berkembang
	4	3	2	1
Kebiasaan membaca siswa	Kebiasaan membaca siswa berkembang sangat baik	Kebiasaan membaca siswa mulai berkembang sesuai harapan guru	Kebiasaan membaca siswa mulai berkembang	Kebiasaan membaca siswa belum berkembang
Pengenalan kata pada bacaan	Siswa mampu mengenal kata dengan sangat baik	Siswa mampu mengenal kata dengan baik sesuai harapan guru	Siswa mampu mengenal kata cukup baik.	Siswa mampu mengenal kata kurang baik dan memerlukan bimbingan.
Pemahaman bacaan	Pemahaman bacaan siswa berkembang sangat baik	Pemahaman bacaan siswa berkembang sesuai dengan harapan guru	Pemahaman bacaan siswa mulai berkembang cukup baik	Pemahaman bacaan siswa belum berkembang dan perlu bimbingan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan keterampilan bahasa yang sangat penting, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dengan mudah. Selain itu, membaca merupakan salah satu penunjang keberhasilan seseorang dalam memahami setiap pertanyaan dan pernyataan dalam kehidupan sehari-hari serta memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Redaksi Sinar Grafika. Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005). Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2008. Menjadi Guru Efektif. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Tarigan, H. G. 2015. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Jamaris, Martini. 2019. Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya. Bogor: Ghaliah Indonesia.
- Sulianto, Joko. 2008. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. PHYTAGORAS. No. 2 Vol. 4.
- Hasnawati. 2006. Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. JURNAL EKONOMI & PENDIDIKAN. No. 1 Vol. 3.